

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan. Kesehatan gigi dan mulut akan berpengaruh terhadap kesehatan tubuh keseluruhannya termasuk estetika. Menurut (Farani & Abdillah 2021), seseorang semakin dewasa kesadarannya terhadap kesehatan dan estetika akan bertambah. Estetika tersebut juga meliputi tidak adanya maloklusi. Maloklusi sering terjadi pada anak usia 8-12 tahun, dimana usia tersebut merupakan periode gigi bercampur. Perubahan dimensi gigi dari gigi sulung ke gigi tetap yang terjadi pada periode gigi bercampur tersebut menyebabkan terjadinya maloklusi.

Prevalensi maloklusi di Indonesia masih sangat tinggi yaitu sekitar 80% dari jumlah penduduk dan merupakan salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang cukup besar. Berdasarkan hasil Riset Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi kasus maloklusi pada anak usia 13-15 tahun sebesar 15,6 %. Pada usia tersebut merupakan kelompok usia dengan maloklusi tertinggi dibandingkan usia lainnya (Utari & Putri 2019).

Derajat keparahan maloklusi berbeda-beda. Derajat keparahan maloklusi tersebut bisa dikelompokkan dari kategori yang ringan hingga ke parah sehingga dapat diperlukan klasifikasi maloklusi. Klasifikasi maloklusi Angle merupakan klasifikasi yang paling sering digunakan hingga saat ini. Maloklusi memiliki

penyebab yang multifaktorial meliputi genetik atau herediter, kelainan bawaan, *supernumerary teeth*, kebiasaan buruk dan malnutrisi (Simangunsong & Anastasia 2019).

Tingkat keparahan maloklusi berhubungan dengan kebutuhan akan perawatan ortodonti, oleh karena itu indikator ortodonti diperlukan untuk menilai seberapa kebutuhan seseorang akan perawatan ortodonti. Mengetahui sejak dini klasifikasi maloklusi, sangat penting untuk dilakukan. Deteksi awal ini akan memudahkan perawatan awal ortodonti dan mencegah bertambah parahnya maloklusi yang dapat mengakibatkan kebutuhan perawatan ortodonti yang lebih kompleks (Utari & Putri 2019).

Kebutuhan perawatan dan hasil perawatan dapat dinilai dengan menggunakan berbagai macam indeks yaitu salah satu dengan *Dental Aesthetic Index* (DAI). Selain *Index of Orthodontic Treatment Need*, untuk melihat tingkat keparahan maloklusi dapat juga dilakukan menggunakan *Dental Aesthetic Index* (DAI). Indeks tersebut dapat digunakan pada anak-anak di bawah usia 18 tahun, indeks ini mudah digunakan, sederhana, obyektif dan tidak membutuhkan ronsen foto (Simangunsong & Anastasia 2019).

Desa Dawan Kaler merupakan salah satu desa dari Kecamatan Dawan yang kurang pengetahuan masyarakatnya terkait dengan kesehatan gigi dan mulut. Masyarakat desa Dawan Kaler. Anak dengan usia 8-12 tahun merupakan periode geligi bercampur, dimana periode tersebut sangat penting untuk dilakukan pemeriksaan menggunakan indeks DAI mengenai keparahan maloklusi. Dengan adanya penelitian ini, untuk dapat mengetahui gambaran tingkat keparahan dan

kebutuhan perawatan maloklusi pada anak-anak usia 8-12 tahun di desa Dawan Kaler menggunakan Indeks DAI.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan suatu rumusan masalah, bagaimana tingkat keparahan dan kebutuhan maloklusi pada anak-anak usia 8-12 tahun di desa Dawan Kaler, Klungkung, Bali menggunakan Indeks DAI?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat keparahan dan kebutuhan perawatan maloklusi pada anak-anak usia 8-12 tahun di desa Dawan Kaler, Klungkung, Bali menggunakan Indeks DAI.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dalam bidang kedokteran gigi dengan mengetahui tingkat keparahan dan kebutuhan perawatan maloklusi pada anak-anak usia 8-12 tahun di desa Dawan Kaler, Klungkung, Bali menggunakan Indeks DAI.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam bidang kesehatan terutama pada masyarakat di desa Dawan Kaler mengenai keparahan dan kebutuhan perawatan maloklusi pada anak-anak usia 8-12 tahun agar dapat segera ditangani maupun dicegah.